

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI AKOMODASI PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA DI KELAS III SD N BANGUNREJO 2**

### ***THE INCREASING ABILITY IN COMPREHENSIVE READING THROUGH ACCOMMODATION FOR CHILDREN WITH READING DIFFICULTIES IN 3<sup>rd</sup> GRADE OF SD N BANGUNREJO 2***

Oleh: Dyan Rismawati, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
[dykuas13@gmail.com](mailto:dykuas13@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman melalui akomodasi pada anak berkesulitan belajar membaca di kelas III SD N Bangunrejo 2, dan 2) meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui akomodasi pada anak berkesulitan belajar membaca di kelas III SD N Bangunrejo 2. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek adalah seorang anak berkesulitan belajar membaca kelas III di SD N Bangunrejo 2. Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) tes, 2) observasi dan 3) dokumentasi. Peningkatan proses pembelajaran membaca pemahaman melalui akomodasi dilihat dari meningkatnya partisipasi siswa berkesulitan belajar membaca pemahaman selama proses pembelajaran. Hasil observasi partisipasi siswa pada siklus I menunjukkan subjek AA mulai antusias mengikuti pelajaran, mau bekerjasama dengan baik dan mengerjakan soal latihan bersama guru, namun siswa belum aktif membaca dan tidak konsentrasi saat mengerjakan soal latihan. Pada siklus II terjadi peningkatan, subjek AA yang sebelumnya tidak mau membaca menjadi mau membaca dan konsentrasi subjek AA selama mengerjakan soal meningkat. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dilihat dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman yang telah dikerjakan. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus I sebesar 17,86, kondisi awal 57,14 meningkat menjadi 75 dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus II sebesar 25, kondisi awal 57,14 meningkat menjadi 82,14.

Kata kunci: anak berkesulitan belajar membaca, akomodasi, membaca pemahaman.

#### **Abstract**

*This research was purposed to: 1) increase the learning process in comprehensive reading through accommodation for children with reading difficulties in 3<sup>rd</sup> grade of SD N Bangunrejo 2, and 2) increase the ability in comprehension reading through accommodation for children with reading difficulties in 3<sup>rd</sup> grade of SD N Bangunrejo 2. The methods research was classroom action research. The subject is an children with reading difficulties in 3<sup>rd</sup> grade of SD N Bangunrejo 2. The technique of data collection was done by doing the test, observation and documentation. The increasing of reading comprehension process through accommodation could be shown from the increasing of students' participant in reading comprehension during the learning process. The result of students's participation in cycle I shown that subject AA began enthusiastic in following the lesson, wanted to cooperate well, and done the practice with the teacher, but the students had not been active in reading and concentrated in doing the practice. In cycle II, their ability was increased. The subject AA that had not desire to read before, now he had deire to do it, and his concentrated was increased. The increasing of reading comprehension could be seen from the result of reading comprehension test. This test in cycle I was 17.86, from 57.14 to 75 and the increasing of reading comprehension test in cycle II was 25, from 57.14 to 82.14.*

*Keywords: children with reading difficulties, accommodation, reading comprehension.*

## PENDAHULUAN

Keberadaan anak-anak berkesulitan belajar membaca sering ditemui di sekolah-sekolah dasar baik sekolah reguler maupun sekolah inklusi. Menurut penelitian Unik Ambarwati, dkk (Pujaningsih & Unik Ambarwati, 2014: 262) diidentifikasi bahwa: a) guru selalu menjumpai 1-2 anak dengan kesulitan membaca dan hal tersebut menjadi beban bagi mereka dan, b) guru mempunyai keinginan untuk menangani anak tersebut namun terkendala keterbatasan waktu. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian di negara maju yang menyatakan bahwa lebih dari 10% murid sekolah mengalami kesulitan membaca (Munawir Yusuf, 2005: 134).

Siswa dengan kesulitan belajar membaca atau disleksia menurut Bryan dan Bryan yang dikutip oleh Mercer (Mulyono Abdurrahman: 174) merupakan suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Berdasarkan definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa anak berkesulitan belajar membaca adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat dan memahami isi kalimat sehingga pengalaman membaca anak rendah yang berimbas pada perbendaharaan kata dan pengetahuan umum yang rendah pula.

Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan akademik dasar yang diperlukan untuk memperoleh informasi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Anak berkesulitan belajar membaca terutama membaca pemahaman,

meskipun telah mampu membaca secara mandiri namun anak tidak mengerti makna yang dibaca.

Membaca pemahaman menurut Smith (Samsu Somadayo, 2011: 9) adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru. Pernyataan tersebut menegaskan membaca pemahaman adalah aktivitas untuk memperoleh pengetahuan dari apa yang dibaca, anak dapat memperoleh pengetahuan apabila ia mampu memahami kalimat yang dibaca. Kesulitan yang dialami oleh anak berkesulitan belajar membaca pemahaman adalah memahami isi kalimat yang dibaca. Hal tersebut akan menghambat anak untuk memahami materi pelajaran, sehingga prestasi akademik anak rendah.

Anak berkesulitan belajar membaca di kelas III SD N Bangunrejo 2 mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman. Anak mengalami kesulitan dalam memahami kalimat yang dibaca dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Berdasarkan hasil asesmen diketahui anak baru mampu memahami 1 kalimat sederhana dengan bantuan lisan. Siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan secara mandiri.

Kemampuan membaca pemahaman anak perlu ditingkatkan, terutama pada kemampuan memahami kalimat dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Kemampuan siswa yang baru mampu memahami 1 kalimat sederhana bertentangan dengan kompetensi dasar KTSP 2006 yang mengharapkan siswa yang duduk di kelas III SD dapat memahami teks dengan membaca intensif (150 – 200 kata). Pada

penelitian ini diharapkan kemampuan memahami kalimat yang dimiliki oleh anak dapat meningkat dan anak mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan (150-200 kata).

Kemampuan membaca pemahaman anak berkesulitan belajar membaca perlu ditingkatkan karena anak harus memenuhi harapan dari kurikulum yang berlaku di sekolah. Prestasi yang rendah pada aspek akademik akan membuat anak merasa kurang percaya diri dalam pergaulannya dan anak kehilangan motivasi belajar. Siswa akan semakin sulit untuk mengejar ketertinggalannya dan hal ini akan menyulitkan anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, anak akan mengalami kesulitan di kehidupan sosialnya bila tidak mampu memahami bacaan karena hampir seluruh informasi diperoleh melalui media cetak yang mengharuskan anak mampu membaca dan memahami yang dibaca.

Pihak sekolah cukup perhatian terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menyediakan proyektor di setiap kelas dan menyediakan ruang inklusi. Guru seringkali hanya menggunakan LKS saat mengajar dan jarang memanfaatkan alat pendukung pembelajaran yang disediakan oleh sekolah.

Guru pun menyadari bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa berkesulitan belajar membaca dikelas III masih rendah sehingga guru melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan meminta bantuan dari guru pendamping khusus saat siswa diberi tugas. Keberadaan guru pendamping khusus yang membantu siswa mengerjakan tugas dari guru telah mengurangi sedikit beban guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa efek negatif dari pendampingan membuat siswa bergantung kepada guru

pendamping khusus dan tidak mau mengerjakan tugas saat tidak ada guru yang membantu, karena anak tidak bisa memahami instruksi tertulis meskipun mampu membacanya.

Pendampingan yang telah dilakukan belum mengarah pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Guru pendamping khusus lebih memberikan akomodasi pembelajaran pada saat pengerjaan tes, dan bila diminta oleh guru. Tidak dilakukan pendampingan di ruang sumber oleh guru khusus sehingga bila tidak ada orang yang bisa membacakan materi, soal maupun instruksi untuk siswa, mereka tidak akan mampu mengerjakan tugas dan memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui tulisan.

Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan guru kelas telah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan bacaan, akan tetapi belum mampu meningkatkan partisipasi siswa berkesulitan belajar membaca selama proses pembelajaran membaca pemahaman dan kemampuan membaca pemahaman siswa berkesulitan belajar membaca di kelas III belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah.

Diperlukan upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman pada anak berkesulitan belajar membaca di kelas III, salah satunya melalui penerapan akomodasi. Guru perlu memberikan akomodasi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, sehingga upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dapat berhasil. Kondisi siswa berkesulitan belajar membaca yang lemah pada persepsi visual membutuhkan akomodasi yang mengutamakan penggunaan modalitas

auditori. Guru dapat menerapkan akomodasi berupa penjelasan secara lisan, praktek langsung maupun menggunakan media video bersuara. Setting *full inclusion* bagi anak berkesulitan membaca yang diterapkan di sekolah inklusi dapat dimanfaatkan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui akomodasi. Akomodasi diberikan selama proses pembelajaran membaca pemahaman berlangsung.

Akomodasi menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, dalam hal ini akomodasi pembelajaran merupakan pembelajaran yang menyediakan layanan yang sesuai bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Pengakomodasian dapat dilakukan dengan menyesuaikan dan memodifikasi pembelajaran sedemikian rupa sesuai dengan kondisi siswa tanpa mengorbankan anak-anak yang lain (Sari Rudyati,dkk, 2010: 188). Akomodasi dapat diterapkan tanpa mengubah tujuan kurikulum yang ingin dicapai, sehingga anak tidak akan mengalami masalah pada jenjang pendidikan berikutnya.

Akomodasi dinilai sesuai untuk diterapkan pada siswa berkesulitan belajar spesifik, karena akomodasi akan mampu memberikan pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh siswa melalui pemilihan media dan metode mengajar yang didasarkan pada kondisi dan kemampuan siswa yang lebih dominan menggunakan modalitas auditori. Dengan diterapkannya akomodasi siswa akan lebih mudah mencapai keberhasilan mereka dalam pelajaran dan kemampuan siswa dalam hal akademik terutama membaca pemahaman akan meningkat.

Harapan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh yang dilakukan oleh Sari Rudyati, Pujaningsih, dan Unik Ambarwati (2010) yang berjudul Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian terbukti akomodasi pembelajaran dapat dinyatakan layak dan efektif sebagai model dan panduan para guru SD karena hasilnya telah melebihi standar minimal yang telah ditentukan, yakni sebesar 76% atau predikat baik/efektif. Selain itu akomodasi pembelajaran juga mampu meningkatkan ABB dalam hal: 1) motivasi belajar, 2) interaksi sosial, dan 3) prestasi akademik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat ditegaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa akan berpengaruh pada prestasi siswa. Siswa dengan kesulitan belajar membaca pemahaman akan mengalami kesulitan memahami informasi dari media cetak yang dominan diberikan oleh guru dan prestasi belajar siswa menjadi rendah. Diperlukan penanganan yang tepat untuk meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman siswa berkesulitan belajar membaca, salah satunya melalui penerapan akomodasi oleh guru kelas.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dave Ebbut (Zainal Arifin 2011: 97) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu studi percobaan yang sistematis untuk memperbaiki praktik pendidikan dengan melibatkan kelompok

partisipan (guru) melalui tindakan pembelajaran dan refleksi mereka sebagai akibat dari tindakan tersebut. Penelitian tindakan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru kelas. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas III dalam menerapkan akomodasi sebagai upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman dan kemampuan membaca pemahaman pada anak berkesulitan belajar membaca di kelas III SD N Bangunrejo 2. Jadi pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berupa pembelajaran membaca pemahaman melalui akomodasi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD N Bangunrejo 2. SD N Bangunrejo 2 merupakan salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. Setting penelitian dilaksanakan di kelas III dengan model *full inclusion*. Penelitian dilaksanakan selama pembelajaran yang berkaitan dengan membaca pemahaman berlangsung, tindakan dilakukan oleh guru kelas. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu dua bulan termasuk pengurusan perizinan penelitian hingga penulisan laporan penelitian.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 siswa kelas III yang diduga mengalami kesulitan belajar spesifik (*suspect*) di SDN Bangunrejo 2. Siswa tersebut mengalami kesulitan belajar membaca dan memiliki kemampuan membaca pemahaman yang rendah, hal tersebut ditandai dengan belum mampunya memahami kalimat dan menjawab dengan benar pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca.

### **Prosedur**

Desain penelitian dalam tindakan kelas dapat dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap perencanaan dimulai dengan mengadakan diskusi dengan guru kelas III mengenai kompetensi dasar dan indikator yang akan digunakan serta menentukan KKM, yaitu 70. Selain itu peneliti juga mengadakan diskusi dengan guru kelas tentang pelaksanaan proses akomodasi pada materi membaca pemahaman serta mendiskusikan tentang soal pra tindakan yang akan diberikan kepada siswa. Tes pra tindakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman dengan menerapkan akomodasi sesuai RPP yang telah disusun oleh peneliti. Guru dan peneliti bekerjasama dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman melalui akomodasi.

Tahap ketiga yaitu observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang berlangsung, aktivitas guru dan siswa, kesesuaian rencana pembelajaran yang disusun dengan pelaksanaan, serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan melalui akomodasi.

Tahap keempat yaitu refleksi. Refleksi dilakukan dengan berdiskusi bersama guru kelas tentang hasil yang muncul setelah tindakan pada siklus I. Hambatan-hambatan yang ditemui selama siklus I juga didiskusikan untuk mencari solusi yang logis dan sesuai dengan kebutuhan

siswa. Hasil refleksi ini penting sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan proses pembelajaran membaca pemahaman melalui akomodasi di siklus I.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kemampuan membaca pemahaman dan pedoman observasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif.

Analisis data dalam penelitian ini untuk mengetahui ketuntasan siswa menggunakan rumus dari Ngalim Purwanto (2006: 102) sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai

R = Nilai yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimal semua item

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus I**

Pembelajaran pada siklus I guru menerapkan akomodasi dalam pembelajaran membaca pemahaman. Selama proses pembelajaran subjek AA terlihat antusias, terutama apabila akomodasi yang diberikan dalam bentuk video. Subjek AA juga dapat bekerjasama dengan baik, siswa mau mendengarkan penjelasan guru. Subjek AA juga

mulai tanggap terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru selama menerangkan pelajaran. Akan tetapi, subjek AA masih belum mau membaca teks bacaan bergantian dengan temannya. Hal ini dikarenakan guru menunjuk siswa yang harus dibaca, dan tidak semua siswa di kelas membaca sehingga subjek AA menghindar dari tugas membaca dan menyuruh teman yang lain untuk menggantikannya. Subjek AA belum menunjukkan peningkatan pada aspek konsentrasi, selama guru menerangkan subjek AA terkadang menjahili temannya dan saat mengerjakan soal latihan subjek AA sering izin ke luar kelas.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman terlihat dari hasil tes paska tindakan I kemampuan membaca pemahaman. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus I sebesar 16,89, kondisi awal 57,14 meningkat menjadi 75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 1 berikut ini:

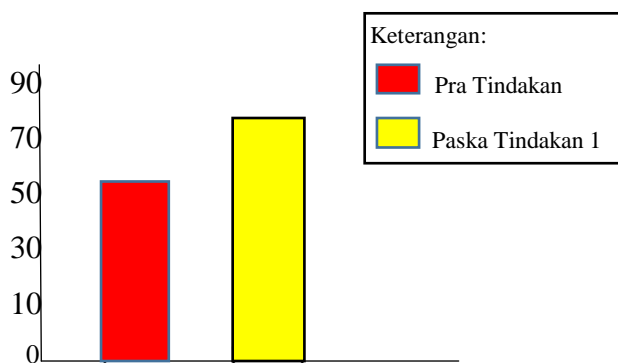
Tabel 1. Hasil Tes Paska Tindakan Siklus I

No.	Subjek	Hasil Pra Tindakan	Hasil Paska Tindakan I
1	AA	57,14	75

Hasil pencapaian kemampuan membaca pemahaman melalui akomodasi pada siswa berkesulitan belajar membaca di kelas III SD N Bangunrejo 2 pada siklus I secara lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Tabel 2. Data Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Pra Tindakan, Paska Tindakan I, dan Paska Tindakan II.

No.	Subjek	Nilai Pra Tindakan	Nilai Paska Tindakan I	Nilai Paska Tindakan II
1	AA	57,14	75	82,14



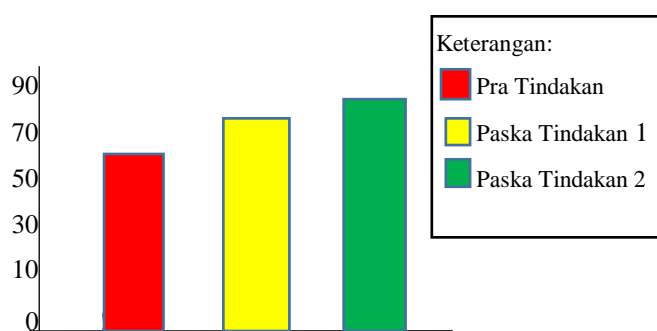
Gambar 1. Grafik Nilai Paska Tindakan 1 Kemampuan Membaca Pemahaman.

### Hasil Penelitian Siklus II

Perubahan yang telah dilakukan tersebut dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman melalui akomodasi dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Peningkatan proses pembelajaran ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran kemampuan membaca pemahaman melalui akomodasi. Siswa terlihat lebih aktif, konsentrasi, antusias, mau bekerjasama dengan baik, dan tanggap terhadap pertanyaan guru. Subjek AA telah mau membaca teks bacaan dan lebih konsentrasi saat mengerjakan soal latihan.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa terlihat dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman yang dikerjakan oleh siswa. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus II sebesar 25 kondisi awal 57,14 meningkat menjadi 82,14. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui akomodasi pada anak berkesulitan belajar membaca di kelas III SD N Bangunrejo 2 dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 2. Peningkatan Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Akomodasi Pra Tindakan, Paska Tindakan Siklus I, dan Paska Tindakan Siklus II.

### Pembahasan

Berdasarkan temuan pada siklus I dan II penerapan akomodasi pada proses pembelajaran membaca pemahaman mampu mengsegerakan keberhasilan siswa dan menghindarkan siswa dari kegagalan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pelaksanaan akomodasi pembelajaran tetap mengacu pada dua prinsip pembelajaran pendidikan khusus (PKKh) yang disampaikan oleh Chole dan Chan (Pujaningsih, 2010: 200) yaitu keberhasilan yang disegerakan dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kegagalan pada anak.

Akomodasi yang diterapkan pada proses pembelajaran kemampuan pemahaman telah disesuaikan dengan kondisi siswa yang dominan

menggunakan modalitas auditori. Bentuk akomodasi yang menggunakan suara seperti penjelasan lisan dan video bersuara lebih banyak digunakan dalam penelitian ini. Hal ini telah sesuai dengan pengertian akomodasi menurut Pujaningsih (2010: 200), yaitu: akomodasi dapat diartikan sebagai perubahan berupa penyesuaian dan modifikasi yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan pengertian tersebut apabila akomodasi diterapkan pada proses pembelajaran maka dalam memilih metode dan media yang akan diterapkan harus memperhatikan kebutuhan dan kondisi siswa berkebutuhan khusus, dalam penelitian ini adalah siswa berkesulitan belajar membaca di kelas III SD N Bangunrejo 2.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang dicapai oleh siswa juga dipengaruhi oleh meningkatnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Subjek AA yang mau aktif membaca pada siklus II dan memerankan wayang. Temuan ini sejalan dengan prinsip membaca pemahaman yang dinyatakan oleh Mc. Laughin dan Allen (Farida Rahim, 2008: 3-4) yaitu bagi pembaca yang berperan aktif dalam proses membaca akan memiliki pemahaman yang baik. Sehingga dengan ikut membaca teks dan memperagakan wayang dapat meningkatkan pemahaman subjek AA.

Berdasarkan hasil pencapaian subjek selama dua siklus, peneliti dapat membuktikan bahwa akomodasi dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman dan kemampuan membaca pemahaman pada anak berkesulitan belajar membaca di kelas III SD N Bangunrejo 2. Hal tersebut karena akomodasi

yang diterapkan dapat membuat siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran membaca pemahaman sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa dapat melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal.

1. Peningkatan proses pembelajaran membaca pemahaman melalui akomodasi dilihat dari meningkatnya partisipasi siswa berkesulitan belajar membaca pemahaman selama proses pembelajaran. Hasil observasi partisipasi siswa pada siklus I menunjukkan subjek AA mulai antusias mengikuti pelajaran, mau bekerjasama dengan baik dan mengerjakan soal latihan bersama guru, namun siswa belum aktif membaca dan tidak konsentrasi saat mengerjakan soal latihan. Pada siklus II terjadi peningkatan, subjek AA yang sebelumnya tidak mau membaca menjadi mau membaca dan konsentrasi subjek AA selama mengerjakan soal meningkat. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dilihat dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman yang telah dikerjakan.
2. Hasil kemampuan membaca pemahaman melalui akomodasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus I sebesar 17,86 kondisi awal 57,14, meningkat menjadi 75 dan peningkatan kemampuan membaca



pemahaman pada siklus II sebesar 25, kondisi awal 57,14 meningkat menjadi 82,14.

### Saran

#### 1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya berkoordinasi dengan guru-guru di sekolah untuk dapat mengembangkan model akomodasi sehingga dapat diterapkan bukan hanya pada pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca pemahaman.

#### 2. Bagi Guru

Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang serupa dengan pembelajaran akonodatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia agar siswa dapat berpartisipasi aktif dan dapat lebih mudah memahami materi pelajaran sehingga dapat mempercepat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono Abdurrahman. (tanpa tahun). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan bagi Anak Problema Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pujaningsih. (2010). Layanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar melalui Model Akomodasi Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan*, Edisi khusus II (16), 198-210.
- Samsu Somadayo. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari Rudiwati, Unik Ambarwati, & Pujaningsih. (2010). Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 2 (40), 187-200.
- Pujaningsih, & Unik Ambarwati. (2014). Pengembangan Model Penanganan Anak dengan Kesulitan Membaca Berbasis Teman Sebaya di SD. *Prosiding, Seminar Nasional*, 262-277. Yogyakarta: LPPM UNY.
- Zainal Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.